

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pendidikan memiliki peran penting pada suatu bangsa untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Semakin maju perkembangan pendidikan suatu bangsa pasti semakin baik pembangunan suatu bangsa tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan semakin dibutuhkan dan semakin diprioritaskan untuk masyarakat. Begitu pula di Indonesia, pendidikan di Indonesia semakin maju seiring dengan adanya perkembangan zaman di era globalisasi, yang menuntut masyarakat Indonesia melahirkan penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompeten mandiri, kritis, cerdas kreatif sehingga siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan dilakukan tanpa adanya batas usia, ruang dan waktu yang diawali dalam keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah kemudian diperkaya oleh lingkungan masyarakat. Maka mulai sejak dini anak diajarkan dalam hal-hal yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Merupakan suatu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini dwakili lembaga yang bertanggung jawab di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan (Depdiknas, 2006:22).

Di sekolah guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Di sekolah guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dapat diibaratkan bahwasanya guru merupakan pengemudi dalam sebuah kendaraan. Untuk itu guru dituntut untuk memahami dan mengetahui cara mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran secara efektif. Guru sebagai seorang pendidik berinteraksi dengan siswa yang mempunyai potensi yang beragam pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar yang efektif dengan memberikan kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi aktif dari siswa. Dan guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan gagasan yang muncul dari peserta didik sendiri, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan berkreatifitas serta memberikan suasana nyaman dalam belajar.

Menurut Nidawati (2013:1) Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang dimaksudkan dalam proses internal yang kompleks adalah mental peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Belajar tidak hanya berbicara tentang pengalaman, namun belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses peserta didik harus mengalami proses belajar secara langsung sehingga dapat menghayati dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar yang

dicapai. Belajar yang paling baik adalah belajar dengan menaglami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain (Muchlis, 2006:5).

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan yang terjadi disekolah. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Eva, 2015:2). Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan juga dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak akan tercapai oleh siswa jika guru hanya menggunakan hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh dikuasainya materi pelajaran oleh siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Sagala, 2006:1).

Pada tahap sistematis dapat melalui rancangan, pelaksanaan dan evaluasi sebagaimana yang disebutkan diatas, didalam tahap rancangan terdapat proses perancangan pengajaran yang dimulai dari mengidentifikasi masalah atau analisis kebutuhan pengajaran. Setelah mengetahui penyebab suatu masalah, kita akan menentukan intervensi atau perlakuan yang akan diberikan dalam pengajaran di kelas agar dapat memecahkan permasalahan tersebut. Dengan demikian, tujuan identifikasi

masalah atau kebutuhan dalam proses pembelajaran adalah untuk menentukan apakah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat menjadi solusi atau tidak.

Selain pembelajaran dalam tahap pelaksanaan juga digunakan suatu proses pelaksanaan yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, inovatif, nilai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Kemudian guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi berdasarkan data yang ada. Kemudian mencoba membuat keputusan yang mana informasi data yang dikumpulkan harus data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang akan direncanakan.

Setelah tahap-tahap proses sistematis berjalan perlu dilakukan Pengembangan materi pembelajaran yang harus sesuai dengan indikator yang ingin dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arahan dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan (Prastowo, 2015:163).

Dalam kegiatan pembelajaran banyak permasalahan-permasalahan yang akan dilalui dalam menyampaikan materi. Tentunya seorang guru harus mengenali karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu sebelum memasuki kelas, untuk memberikan pembelajaran. Karena di setiap pembelajaran terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga mengakibatkan menurunnya rasa ingin tahu dan belajar peserta didik. Melihat kenyataan yang ada di kelas V-b SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep saat melaksanakan observasi pada tanggal 9 Oktober 2019 pukul 08.30-09.50 WIB yaitu selama proses pembelajaran berlangsung sering kali dijumpai peserta didik yang mengganggu temannya yang lain dengan berbagai cara, seperti memukul teman sebangkunya, suka berbuat usil kepada temannya, sehingga temannya tidak dapat berkonsentrasi terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena peserta didik mempunyai ikatan emosional terhadap teman yang diganggu tersebut. Tidak hanya itu saja yang dapat mengakibatkan permasalahan pembelajaran, terkadang peserta didik dapat mengalami kesulitan menangkap materi pembelajaran di saat KBM berlangsung. Permasalahan tersebut dapat ditemukan ketika guru memberikan soal dan menunjuk salah satu peserta didik untuk mengerjakan soal, namun peserta didik yang ditunjuk belum bisa menjawab soal dengan cepat. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya hampir sebagian peserta didik belum memahami kompetensi materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kategori nilai “diluar rata-rata” tidak mendapatkan kesempatan yang memadai ketika terganggu oleh temannya. Kemudian timbullah kesulitan belajar yang menimpa peserta didik berkemampuan tinggi karena terganggu oleh temannya, hal tersebut juga akan berdampak pada peserta didik yang memiliki kemampuan nilai rata-rata (normal).

Permasalahan yang akan terjadi pada peserta didik mengakibatkan menurunnya motivasi pembelajaran yang disebabkan karena ketidak tepatan guru dalam memilih metode pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh paradigma yang berakar pada pembelajaran konvensional yang sudah mendarah daging dengan menggunakan metode pengajaran klasikal yang mengandalkan ceramah tanpa pernah sekalipun diselengi inovasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membawa peserta didik untuk terlibat secara total dalam proses pembelajaran. Padahal motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sukitman (2018:2) Motivasi merupakan salah satu terminology yang penting dalam ilmu pendidikan.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Ahmadi (2004:138) Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (Faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungannya, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor

individu meliputi faktor fisik dan psikis diantaranya adalah minat belajar siswa.

Minat merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta secara tetap dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh peserta didik, diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang dan dan memperoleh rasa kepuasan. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha penacapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat belajar yang dilakukan oleh guru. Guru harus pandai dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Djamarah (2002) Hasil Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis setelah melalui proses belajar. Hasil belajar juga lazim dikenal dengan istilah prestasi belajar. Adapun pengertian prestasi belajar menurut Olivia (2011) adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar. Pada perinsipnya peningkatan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah yang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Perubahan tersebut selalui ditandai oleh cirri-ciri perubahan yang spesifik, antara lain, Perubahan internsional, positif dan aktif, efektif dan fungsional (Syah, 2012:120). Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *aktivitas*

dan hasil belajar yang baik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, dimana model pembelajaran ini membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif. Melihat situasi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran dan mencapai akademik siswa, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi yang kondusif dikelas (Elsa dan Hendriati, 2017:2). Dalam hal ini kemampuan guru dalam menciptakan dan mengatur suasana kelas sangat penting. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 08.30-09.45 WIB di SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep bahwa guru cenderung menggunakan metode konvensional (berpusat pada guru) pada setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa melibatkan peserta didik secara keseluruhan, guru hanya memberikan penjelasan pokok materi pembelajaran dan memberi tugas-tugas rumah pada peserta didik sehingga peserta didik dipandang belum memahami dengan baik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang terlihat secara aktif

dalam kegiatan pembelajaran, dihari yang sama dilakukan konfirmasi dengan guru wali kelas V-b “Arif Rahman Iskandar, S.Pd” mengatakan “bahwa guru bila menggunakan metode ceramah itu salah satu cara yang baik apabila di lanjutkan dengan proses tanya jawab”.

Setelah pelajaran dimulai di kelas terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang memahami materi. Bukan karena metode guru dalam menyampaikan materi, tetapi peserta didik yang kurang memahami dan rasa ingin tahu yang kurang. Dapat terlihat pula dari nilai perolehan hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar ketuntasan belajar mengajar. Terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai 60, sedangkan nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Dari 27 siswa 11 orang mendapat nilai dibawah KKM, hanya 16 siswa yang dapat memenuhi KKM Terlihat bahwa kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada awal proses pembelajaran peserta didik yang kemampuannya kurang terlihat atau kurang aktif mereka masih belum siap untuk memulai pembelajaran.

Dalam pernyataan di atas hal tersebut terjadi bukan semata-mata kesalahan peserta didik, akan tetapi pangkal permasalahannya terletak pada kesalahan yang berawal dari pihak guru. Di mana dalam proses pembelajaran peserta didik tidak berperan secara aktif, sehingga peserta didik sulit mengembangkan kreativitasnya. Guru perlu melakukan tindakan

kelas yang tepat untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan mendorong peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-b SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep dengan model pembelajaran yang mungkin bisa digunakan dalam pembelajaran tematik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar kreatif, mandiri, dan lebih aktif dengan model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak dengan cara menghafal tanpa berfikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir (Shoimin, 2014:56).

Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar. karena pada dasarnya model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah sebuah model yang memusatkan siswa sebagai inti dari proses belajar mengajar. Dalam model ini siswa dapat berperan kreatif saat proses pembelajaran di dalam kelas. sehingga dengan adanya model ini, peserta didik yang biasanya pasif di dalam kelas, akan menjadi lebih aktif. Tentunya hal itu akan berdampak pada hasil belajar siswa, dengan ketercapaian hasil belajar yang melebihi KKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan penelitian yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Suhu dan Kalor Melalui Model *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Kelas V-b di SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep Tahun Ajaran 2019-2020.

#### **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)
2. Hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) dan Psikomotor (Keterampilan) pada tema 6 sub tema 1 siswa kelas V-b SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada siswa kelas V-b dalam materi Suhu dan Kalor di SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam mendeskripsikan Suhu dan Kalor melalui model *Creative Problem Solving* (CPS) pada siswa kelas V-b SDN Bangselok I Kecamatan Kota Sumenep?

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dari Peningkatan hasil belajar pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V-b sub tema Suhu dan Kalor di SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Creative*

*Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada V-b sub tema Suhu dan Kalor di SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, peneliti berharap akan berguna dan hasilnya akan dapat memberikan manfaat.

##### 1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam pembelajaran. Serta sebagai sumber pengetahuan baru bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran agar materi tersampaikan dengan baik kepada siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang guru sampaikan.

##### 2. Bagi siswa

- a. Siswa dapat mengembangkan aktivitas, kreatif, inovasi dan kemampuan diri.
- b. Siswa dapat membangkitkan minat belajar dan rasa ingin tahu.
- c. Siswa dapat memecahkan masalah.
- d. Siswa dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya.

3. Bagi guru

- a. Berkesempatan menerapkan model Pembelajaran Creative Problem Solving.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving (CPS)*.
- c. Mampu memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelolanya.

4. Bagi sekolah

Untuk memberikan inspirasi lebih dalam meningkatkan model-model pembelajaran sehingga akan melahirkan siswa yang aktif dan kreatif. Ilmu pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kontribusi baik dalam pengembangan satuan pendidikan SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep.

**F. Definisi Operasional**

Untuk Menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dan variable penelitian maka penulis mengidentifikasi istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realisasi pencapaian pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya (Purwanto, 2014: 46).

## 2. *Creative Problem Solving (CPS)*

Suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. tidak dengan cara menghafal tanpa berfikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir (Shoimin, 2014:56).

